

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA BARAT DENGAN REGRESI LINIER BERGANDA

Umyana<sup>1)</sup>, Moh Yamin Darsyah<sup>2)</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Semarang  
E-mail : umyana.nazzar@gmail.com

<sup>2</sup> Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Semarang  
E-mail : yamindarsyah.@gmail.com

### *Abstract*

*The government's efforts to tackle the problem of poverty are very serious. the central government in overcoming this poverty is to implement regional autonomy in which each local government has the right to regulate its own region in order to solve the problems that exist in the area of West Java. poverty is seen as an inability from the economic side to meet basic needs of food and not food measured in terms of public spending. Poor people are residents with average per capita expenditure per month below the poverty line. Analysis of the factors affecting poverty using secondary data, the data is obtained from the publication of Badan Pusan Statistik Provinsi Jawa Barat. Where the relationship linearly between two or more independent variables with dependent Poverty line (Y) is not influenced by other factors, the number of poor (X1), GDP (X2) education (X3). The results of this study using R test with multiple linear regression analysis method to determine the factors of poverty in the west. Can be seen p-valuenya the number of poor people p-value 0.615 then do not affect the poverty in the area of West Java, Gross Regional Domestic Product (PDRB) P-value 0.692 then no effect on poverty in West Java and Education P-value  $<2e-16$  \* \*\* so education affects poverty in the area of West Java.*

**Keywords: Poverty, Multiple Linear Regression**

### 1.PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Salah satu aspek penting untuk mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran masyarakat. Kemiskinan sudah tidak bisa dipungkiri lagi karena masalah yang dialami semua negara adalah kemiskinan termasuk Indonesia yang ada di Jawa Barat. Kemiskinan adalah penyakit ekonomi harus disebutkan atau paling tidak dikurangi. kemiskinan permasalahan yang kompleks, maka dari itu harus meningkatkan perekonomian masyarakat. karena sangat signifikan terhadap pendidikan, karena semakin banyaknya masyarakat yang dibawah garis kemiskinan

Menurut World Bank (2006) ada tiga ciri yang menonjol dari kemiskinan di Indonesia, yaitu: (1) banyak rumah tangga yang berada di sekitar garis kemiskinan nasional yang setara dengan PPP 1.55 dolar AS per hari, sehingga banyak penduduk yang meskipun tergolong tidak miskin tetapi rentan terhadap kemiskinan, (2) ukuran kemiskinan didasarkan pada pendapatan sehingga tidak menggambarkan batas kemiskinan yang sebenarnya. Banyak orang yang mungkin tidak tergolong miskin dari segi pendapatan tetapi dapat dikategorikan miskin atas dasar kurang akses terhadap pelayanan dasar serta rendahnya indikator-indikator pembangunan manusia, (3) mengingat sangat luas dan beragamnya wilayah Indonesia, perbedaan antar daerah merupakan ciri mendasar dari kemiskinan di Indonesia. Implikasinya, pengentasan kemiskinan hendaknya mempertimbangkan aspek lokalitas atau indikator-indikator lokal yang ada.

Ancaman krisis finansial dan ekonomi global menyebabkan kemunduran (roll back) perkembangan ekonomi yang telah diraih pada dekade tahun 2000 yang lalu. Menurut laporan dari komite tentang kebijakan makroekonomi, pengurangan kemiskinan dan pembangunan inklusif (Committee on Macroeconomic Policy, Poverty Reduction and Inclusive Development) yang dibentuk oleh Dewan Ekonomi Sosial PBB untuk Asia Pasifik, krisis ini menyebabkan tragedi kemanusiaan (human tragedy) pada banyak bagian wilayah negara berkembang, termasuk di wilayah Asia Pasifik. Sebagai akibat dari krisis tersebut, lebih dari 26 juta orang kehilangan pekerjaan (job losses) dan jutaan orang menganggur (underemployment) serta mengalami bermacam-macam bentuk ketidakstabilan yang berkaitan dengan pekerjaan. Pada saat yang sama oleh PBB memproyeksikan bahwa sekitar 65 juta sampai 85 juta orang akan tetap hidup dalam kemiskinan, sebagai akibat dari krisis tersebut.

Jawa barat adalah daerah yang tidak bisa dikatakan kecil, daerah yang dari lahan pertanian dan perkebunan pun cukup bagus. Tetapi jika kita lihat dari pendapatan penduduk di daerah Jawa Barat, bisa dikatakan masih banyak penduduk yang pendapatannya yang berada di bawah garis kemiskinan,

Muttaqien (2006) mengungkapkan, bahwa kemiskinan menyebabkan efek yang hampir sama di semua negara. Kemiskinan menyebabkan: (1) Hilangnya kesejahteraan bagi kalangan miskin (sandang, pangan, papan), (2) Hilangnya hak akan pendidikan, (3) Hilangnya hak akan kesehatan, (4) Tersingkirnya dari pekerjaan yang layak secara kemanusiaan, (5) Termarginalkannya dari hak atas perlindungan hukum, (6) Hilangnya hak atas rasa aman, (7) Hilangnya hak atas partisipasi terhadap pemerintah dan keputusan publik, (8) Hilangnya hak atas psikis, (9) Hilangnya hak untuk berinovasi, dan (10) Hilangnya hak atas kebebasan hidup.

Usaha pemerintah dalam penanggulangan masalah kemiskinan sangatlah serius. pemerintah pusat dalam mengatasi kemiskinan ini adalah dengan menerapkan otonomi daerah di mana setiap pemerintah daerah berhak mengatur daerahnya sendiri agar dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada di daerah tersebut. Berbagai program dan kebijakan lain yang telah dibuat pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan seperti Inpres Desa Tertinggal (IDT), penanggulangan dalam mengatasi dampak krisis ekonomi, Beras Miskin (Raskin), Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan sebagainya sampai saat ini belum mampu mengatasi masalah kemiskinan di wilayah Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor timbulnya kemiskinan didaerah jawa barat dengan pendekatan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan pembangunan diprovinsi jawa barat.

## 2. METODE PENELITIAN

### Sumber Data Dan Variabel Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Diambil dari Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metod linier regresi berganda. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Variabel penelitian ini adalah garis kemiskinan. Factor-faktor lain seperti jumlah penduduk miskin, PDRB, dan pendidikan, juga menjadi variabel dalam penelitian ini. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan disajikan dalam bentuk naratif.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Y = Kemiskinan

$\beta_0$  = koefisien regresi

$X_1$  = jumlah penduduk miskin  
 $X_2$  = PDRB  
 $X_3$  = Pendidikan

### 3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. estimate parameter

Prediktor	Estimate	p-value	Keterangan
jumlah.penduduk.miskin	2.739e-01	0.615	Tidak Signifikan
PDRB	-2.509e+00	0.692	Tidak Signifikan
pendidikan	1.000e+00	<2e-16 ***	Signifikan

Garis kemiskinan bernilai 3.847e+02 apabila tidak dipengaruhi factor lain. Apabila nilai jumlah penduduk miskin naik sebesar satu-satuan akan menurunkan garis kemiskinan sebesar 2.739e-01 dengan asumsi faktor lain tetap. Apabila PDRB naik sebesar satu-satuan akan menaikkan garis kemiskinan sebesar 2.509e+00 dengan asumsi lain tetap. Apabila pendidikan naik sebesar satu-satuan akan menurunkan garis kemiskinan sebesar 1.000e+00 dengan asumsi faktor lain tetap.

### 4. SIMPULAN

Hasil dari pengamatan kemiskinan di Provinsi Jawa barat, menggunakan metode Regresi Berganda. jumlah penduduk miskin dan PDRB ,setiap kenaikan 1 nilai kemiskinan akan menurun, setiap kenaikan 1 jumlah penduduk miskin maka akan naik sebesar 2.739e-01. Mengalami penurunan kemiskinan, setiap kenaikan 1 PDRB maka akan naik 2.509e+00 maka akan mengalami penurunan angka kemiskinan, dan setiap kenaikan 1 pendidikan maka akan naik 1000e. Jumlah penduduk miskin tidak terjadi signifikan terhadap kemiskinan, PDRB tidak berpengaruh secara signifikan, pendidikan terjadi signifikan terhadap kemiskinan. Maka peneliti selanjutnya bisa menambah atau mencari variabel lain yang mempunyai tingkat pengaruh yang tinggi

### 5. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat . 2015. Berita resmi: *KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA BARAT*.
- Hermawati, Istiana. *DAMPAK PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI KABUPATEN JAYAPURA*. BP2P2KS Kementerian Sosial RI.
- Kristina Pestaria Sinaga Et Al. 2013. *ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, PENDIDIKAN DAN PENGARUHAN TERHADAP KEMISKINAN DI KAB/KOTA PROVINSI SUMATRA UTARA*.
- Ramadani, Martiyan. 2015. *DETERMINAN KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 1982-2012*.
- Pangkiro Henny A.K. 2016. *ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT KETIMPANGAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA*.
- Riadi, Bambang. 2013. *PENILAIAN SPASIAL SEBARAN PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI JAWA BARAT*. Badan Informasi Geospasial. Cibinong.
- Subarna, Trisna. 2012. *ANALISIS KEMISKINAN DAN PENGELUARAN NON-PANGAN PENDUDUK JAWA BARAT*. Peneliti Badan Perencanaan Pembangunan Provinsi Jawa Barat. Bandung